

ANALISIS KOMODITAS HASIL HUTAN BUKAN KAYU UNGGULAN DI KAWASAN HUTAN KEMASYARAKATAN KABUPATEN LOMBOK TENGAH

*Non Timber Forest Producj (NTF's) Analys In Community Forest Area Central
Lombok Regency*

Aria Dirawan¹, Suranto², dan Sunarto³

¹ Program Studi Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, Surakarta

² Program Studi Biologi, FMIPA, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

³ Program Studi Ilmu Lingkungan, FMIPA, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

ABSTRACT. *Non-Timber Forest Products (NTFPs) have an economic and ecological values for the communities around the forest area. The quality and quantity of NTFPs have decreased, so that it hasn't made a significant contributions to improve economic and social welfare. This study aims to identify the superior NTFPs. Data research by questionnaires methods collected from farmers and community forest management organizations. Data analysis done by non-parametric statistical method (Description Scoring). The results is the Jackfruit commodity was classified as superior I with a total superior value of 86,222. The Commodity category II consists of Bamboo commodities with superior value 73,940 and Durian commodities with superior value of 63,610. Four other types of commodities was classified as superior III namely Kakau with a total superior value of 46,778, Taro is 42,773, Cassava is 40,890 and Ginger is 45,555.*

Keywords: *Non Timber; Forest Product; Community Forest; Superior*

ABSTRAK. Hasil hutan bukan kayu (HHBK) memiliki peranan nilai ekonomi dan ekologi bagi masyarakat sekitar kawasan hutan. HHBK mengalami penurunan kualitas dan kuantitas sehingga belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi HHBK unggulan. Data penelitian diperoleh menggunakan metode kuisioner (angket) yang dikumpulkan dari petani dan organisasi pengelola hutan kemasyarakatan. Analisis data dilakukan dengan metode statistik non parametric (Description Scoring). Hasil penelitian menunjukkan komoditas nangka tergolong dalam unggulan I dengan total nilai unggulan 86,222. Komoditas kategori unggulan II terdiri dari komoditas bambu nilai unggulan 73,940 dan komoditas durian dengan total nilai unggulan 63,610. Empat jenis komoditas lainnya tergolong komoditas unggulan III yaitu kakau dengan total nilai unggulan 46,778 komoditas talas total nilai unggulan 42,773 komoditaubi kayu dengan total nilai unggulan 40,890 dan komoditas jahe dengan total nilai unggulan 45,555.

Keywords: Bukan Kayu; Hasil Hutan; Hutan Kemasyarakatan; Unggulan

Penulis untuk korespondensi, surel: ariadirawan2@gmail.com

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (Permenhut no. 21, 2009). Sumber daya alam hasil hutan bukan kayu merupakan seluruh produk biologi yang dapat diperoleh dan dipanen dari kawasan hutan yang mencakup seluruh produk biologi dari hutan meliputi produk dari berbagai tumbuhan (nabati/flora), baik yang berupa tumbuhan tingkat tinggi maupun tumbuhan tingkat rendah, dan berbagai jenis hewan (hewani/fauna), baik hewan yang bertipe prokariota maupun hewan yang bersel sempurna jenis eukariota (Wahyudi, 2013).

Sumber daya alam hasil hutan non kayu memiliki peranan yang sangat penting terhadap kebutuhan manusia. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya alam hasil hutan untuk berbagai kebutuhan seperti kebutuhan obat, buah-buahan, dan sayuran memiliki implikasi yang tinggi bagi pengelolaan hutan jangka panjang sehingga pengelolaan hasil hutan yang berkelanjutan dianggap sebagai strategi yang tepat untuk konservasi hutan di daerah-daerah yang memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Saha & Sundriyal, 2012). Keberadaan beberapa produksi jenis komoditas hasil hutan memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan yang meliputi 4 desa di kawasan HKm Lombok Tengah. Peranan yang paling mendasar ialah untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka seperti kebutuhan untuk keperluan pendidikan, kebutuhan sehari-hari, keperluan untuk akses kesehatan dan bahkan sebagai satu-satunya sumber mata pencaharian masyarakat sekitar hutan.

Hasil hutan bukan kayu di kawasan kabupaten Lombok Tengah dikelola berasal dari hutan lindung seluas 1.805,5 Ha dengan pengelolaan hutan berbasis masyarakat (PHBM) hutan kemasyarakatan (Tohir, 2012). Sejak tahun 2002 masyarakat melakukan penanaman komoditas hasil hutan dari

hutan kemasyarakatan (HKm) berupa tanaman multiguna yaitu selain dimanfaatkan buahnya, kayu dan daunnya juga berguna. Prosentase tanaman yang hidup di kawasan HKm 15,29% merupakan tanaman kayu dan 84,71% merupakan tanaman non kayu yang berpotensi menghasilkan sumber daya alam hasil hutan bukan kayu (Drestha, 2011). Prosentase komoditas tanaman non kayu sudah lama dimanfaatkan untuk diambil hasilnya sebagai kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar hutan. Terdapat 24 jenis komoditas yang dikelola oleh masyarakat dan 12 diantaranya merupakan tanaman basis yang terdiri dari kelompok buah-buahan, sayuran, pati dan kelompok empon-empon. Sumber daya hasil hutan sebagai tanaman di kawasan HKm Lombok Tengah merupakan tanaman multi-guna seperti yang banyak terdapat di kawasan hutan masyarakat di Indonesia. Hasil penelitian Mulyana *et al* (2017) bahwa masyarakat sekitar hutan lindung pengelolaan dengan agroforestry diperbolehkan mengelola lahan dengan menanam jenis tanaman serba guna atau yang sering disebut *Multi Purpose Trees Species (MPTS)*. Masyarakat memperbanyak menanam tanaman musiman, dan tanaman lainnya agar hasilnya dapat diambil setiap saat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil hutan bukan kayu yang diperoleh dari HKm memberikan manfaat yang langsung dirasakan oleh masyarakat sekitar hutan dalam meningkatkan kesejahteraan. Manfaat ekonomi dan manfaat ekologi seperti ketersediaan sumber daya genetik tanaman hutan, serta konservasi lahan dan air. Hutan sebagai kekayaan negara yang multiguna yaitu disamping memberikan manfaat hasil kayu juga memiliki manfaat non kayu. Hasil penelitian dari departemen kehutanan tahun 2009 menunjukkan bahwa hasil hutan dari ekosistem hutan menyumbangkan hanya 10% saja, sedangkan sisanya 90% hasil lain dari ekosistem hutan berupa hasil hutan bukan kayu (HHBK).

Kajian sebelumnya yang dilakukan Wahyudi (2014) yang berjudul "*Pengembangan Komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Berbasis Kearifan Lokal di Tanah Papua*" menunjukkan beberapa

komoditas HHBK dominan di tanah Papua dalam pemanfaatannya sebagai hasil hutan bukan kayu. Berdasarkan sifatnya, komoditas hasil hutan bukan kayu di tanah Papua dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu komoditas hasil hutan bukan kayu yang dapat ditentukan nilainya (*Tangible products*), seperti sagu (*Metroxylon sago*), buah merah (*Pandanus spp*), dan komoditas hasil hutan bukan kayu yang tidak dapat ditentukan nilainya (*Intangible product*) atau kelompok jasa (*forest services*). Pengelolaan dengan praktek-praktek kearifan lokal (307 suku dengan 300 bahasa yang ada di Papua) dan dipadukan dengan keunikan biogeografi setempat adalah potensi kelompok jasa (*Potensi ekotourisme*) yang sangat menjanjikan untuk dikembangkan. Sementara itu penelitian lain tentang potensi HHBK telah dilakukan oleh Prasetyo dan Kusumandari (2014) yang berjudul “*Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (air) pada kawasan taman nasional gunung rinjani*” menunjukkan bahwa Hasil Hutan Bukan Kayu (air) bersumber dari kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) sangat banyak, di wilayah Kabupaten Lombok Timur ditemukan sedikitnya 37 sumber mata air yang telah dimanfaatkan masyarakat baik untuk keperluan irigasi, air minum, perkebunan dan wisata. Pemenuhan kebutuhan air bersih bagi masyarakat tepi kawasan TNGR dipenuhi dari dalam kawasan karena untuk pembuatan sumur gali diperlukan penggalian yang cukup dalam mengingat lokasinya mempunyai elevasi cukup tinggi. Pemanfaatan air bersih dilakukan dengan cara memasang pipa dari sumber air dan ditampung dalam broncaptering (penampungan primer) yang terletak di luar kawasan lalu dibagi-bagi ke penampungan-penampungan sekunder, kemudian dari bak sekunder ini langsung dialirkan ke rumah-rumah penduduk dengan menggunakan pipa. Mengacu dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Wahyudi (2014) bahwa posisi penelitian ini menguraikan tentang analisis komoditas hasil hutan bukan kayu yang dapat dihitung nilainya (*Tangible Product*) yang bersumber dari tumbuhan berupa sayur-sayuran, buah-buahan,

emponn-empon dan zat pati lainnya. tumbuhan atau pepohonan. Perbandingan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo & Kusumandari (2014) hanya pada kajian hasil hutan berupa air sebagai bagian non hidup (*Abiotik*) kebutuhan dasar manusia. Sementara kajian pada penelitian ini untuk mengidentifikasi komoditas hasil hutan bukan kayu unggulan di kawasan HKm Lombok Tengah sebagai bagian sumber daya alam untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat sekitar kawasan hutan berupa komponen hidup (*Biotik*).

Produksi hasil hutan terjadi penurunan diseluruh kawasan hutan di provinsi Nusa Tenggara Barat termasuk di kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) kabupaten Lombok Tengah baik dari segi kualitas dan kuantitas terutama dari produksi. Terdapat beberapa hambatan yang dihadapi dalam pengelolaan dan pengembangan HHBK yaitu pengelolaan masih konvensional, pemanfaatan hanya diprioritaskan pada hasil hutan tertentu saja, terdapat beragam jenis komoditas yang dikelola sehingga belum terdapat komoditas prioritas unggulan, dan pengelolaan belum menggunakan pendekatan teknologi secara maksimal baik teknologi pembudidayaan maupun teknologi pengolahan hasil panen dan rendahnya kapasitas petani. HHBK sebagai bagian mendasar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sekitar kawasan hutan. Upaya identifikasi dan pengembangan perlu dilakukan mengingat jenis komoditas yang dikelola sangat beragam sehingga komoditas HHBK tersebut memberikan kontribusi yang nyata, lebih terarah, berkelanjutan dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama bagi masyarakat yang mendiami sekitar kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) di kabupaten Lombok Tengah. Hipotesis dalam penelitian ini terdapat beberapa komoditas unggulan HHBK di kawasan HKm Lombok tengah yang dapat dikelola secara maksimal dengan skala prioritas komoditas unggulan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai komoditas hasil hutan bukan kayu unggulan di kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember tahun 2017 yang berlokasi di kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) kabupaten Lombok Tengah. Lokasi tersebut merupakan kawasan hutan dengan pengelolaan berbasis masyarakat (PHBM) dan satu-satunya kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) sebagai penghasil sumber daya hasil hutan non kayu di wilayah kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Populasi dalam penelitian ini seluruh komponen dari pihak pengelola HKm di kabupaten Lombok tengah, meliputi ketua, sekretaris, anggota gabungan kelompok tani (Gapoktan-HKm), petani HKm, dan komponen lainnya. Tiga lembaga pengelola Hutan Kemasyarakatan (HKm) sebagai sampel yaitu Koperasi Mele Maju desa Lantan, Gapoktan-HKm Rimba Lestari desa Aik Berik, dan Gapoktan-HKm Wana Lestari desa karang Sidemen serta petani HKm dijadikan sebagai sampel. Purposive Sampling digunakan sebagai teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat berdasarkan tujuan dan permasalahan penelitian. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari 30 orang yang diambil dari masing-masing organisasi pengelola HKm setiap desa yang mewakili petani HKm, ketua lembaga pengurus gabungan kelompok tani HKm dan unsur pemerintah.

Metode pengumpulan data menggunakan teknik pengisian angket (kuisisioner). Total pernyataan yang diberikan kepada responden dalam kuisisioner sebanyak 22 item yang memiliki bobot nilai paling besar 3, nilai sedang 2 dan nilai paling rendah 1. kuisisioner diberikan terhadap 30 orang responden sampel masing-masing lembaga pengelola HKm yang memiliki kontribusi dan kepentingan terhadap HKm dan HHBK di masing-masing kawasan. Sumber data tersebut meliputi ketua, sekretaris, anggota, petani HKm dan unsur pemerintah.

Metode yang digunakan dalam penentuan respondendengan teknik purposivesampling yaitu

dengan sengaja memilih ketua atau pengurus hutan kemasyarakatan dilingkungan koperasi maupun gabungan kelompok tani (Gapoktan) dan petani HKm serta unsur pemerintah yang memiliki kontribusi dan kepentingan terhadap keberadaan sumber daya alam HHBK yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar kawasan hutan.

Pengambilan data primer dilakukan melalui pengisian angket (kuisisioner). Kuisisioner digunakan sebagai teknik untuk pengumpulan data dengan memberikan pernyataan untuk dipilih oleh responden (*checklist*) yang meliputi 4 (empat) kriteria, yaitu kriteria ekonomi dengan bobot 35%, kriteria biofisik dan lingkungan dengan bobot 15%, kriteria kelembagaan dengan bobot 20%, dan kriteria sosial bobot 15%.

Data yang dikumpulkan dari perhitungan kuisisioner merupakan data primer yang dijadikan acuan untuk menentukan kategori keunggulan masing-masing komoditas HHBK yang dikelola oleh masyarakat sekitar hutan. Variabel kategori unggulan komoditas HHBK tertentu ditentukan berdasarkan hasil perhitungan total nilai unggulan (TNU) yaitu kisaran nilai TNU 78-100 sebagai HHBK unggulan I, kisaran TNU 45-77 merupakan HHBK unggulan II dan kisaran nilai TNU 45-77 adalah HHBK unggulan III.

Pengolahan data dibutuhkan teknik untuk menganalisis data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Analisis Description Scoring*. Data yang diperoleh dari sumber data kemudian dianalisis dengan teknik deskripsi scoring. Analisis deskripsi scoring digunakan untuk mengetahui kategori hasil hutan bukan kayu unggulan yang terdapat di kawasan hutan kemasyarakatan di kabupaten Lombok Tengah. Kategori penentuan hasil hutan unggulan meliputi 5 (lima) kriteria yaitu kriteria aspek ekonomi dengan bobot besar, kriteria aspek biofisik dan lingkungan, kriteria kelembagaan, kriteria sosial dan kriteria teknologi. Persamaan rumus deskripsi scoring sebagai berikut (Permenhut, 2009):

$$NIT_k = \frac{B_k}{Jl_k} \left(\sum_{i=1}^n \frac{N}{Nimax} \right)$$

Keterangan:

- NI : Nilai indikator masing-masing kriteria
 K : Kriteria penentuan unggulan (1..5)
 N : Jumlah indikator masing-masing kriteria
 Ni : Nilai indikator masing-masing kriteria
 Bk : Besar nilai bobot dari kriteria ke k
 Nimax : Nialai Indikator terbesar (3)
 JlK : Jumlah indikator kriteria k

Perhitungan diatas untuk mengetahui nilai masing-masing kriteria yang digunakan untuk menentukan nilai unggulan. Total nilai unggulan komoditas HHBK diperoleh dari penjumlahan nilai indikator masing-masing krieria. Mengacu dari rumus perhitungan *description scooring* tersebut, maka rumus persamaannya sebagai berikut:

$$TNU = NIT_e + NIT_b + NIT_k + NIT_s + NIT_t$$

Keterangan:

- NITe* : Nilai indikator tertimbang aspek ekonomi
NITb : Nilai indikator tertimbang aspek biofisik dan lingkungan
NITk : Nilai indikator tertimbang aspek kelembagaan
NITs : Nilai indikator tertimbang aspek sosial
NITt : Nilai indikator tertimbang aspek teknologi

Kategori unggulan komoditas sumber daya hasil hutan terdiri dari 3 jenis kategori. Nilai Unggulan (NU) I (satu) jika total nilai unggulan berkisar antara 78-100. Nilai Unggulan II (dua) jika memiliki total nilai unggulan berkisar antara 45-77. Dan Nilai unggulan (NU) III (Tiga) jika kisaran total nilai unggulan berkisar antara 30-55.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komoditas hasil hutan bukan kayu unggulan

Sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan perekonomian dan variasi mata pencaharian

masyarakat sekitar hutan, maka pengembangan dan pengelolaan beberapa jenis komoditas perlu dilakukan kajian komoditas HHBK unggulan. Pengembangan komoditas hasil hutan bukan kayu menurut Zhu *et all.*, (2017) bahwa kegiatan pengumpulan dan pemanfaatan HHBK merupakan usaha utama oleh masyarakat yang terdapat diwilayah hutan. Hal tersebut dikarenakan pengelolaan yang relatif mudah dan petani mendapatkan hasil yang maksimal dan sedikit resiko.

Tabel. 1 merupakan hasil analisis perhitungan untuk mengetahui komoditas unggulan yang terdapat di kawasan hutan kemasyarakatan kabupaten Lombok Tengah. Komoditas tersebut telah lama dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat sekitar hutan bahkan mampu meningkatkan nilai ekonomi dan kesejahteraan sosial masyarakat. Aspek sosial dan aspek ekonomi mempengaruhi standar pengelolaan hasil hutan. Komoditas hasil hutan sebagai hasil sumber daya alam yang dapat diperbaharui dan berpotensi untuk dikembangkan dalam jangka panjang, sehingga akan memberikan kesejahteraan terutama terhadap masyarakat di sekitar kawasan hutan. Kategori nilai unggulan (NU) komoditas HHBK di HKm Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah terdiri dari unggulan I, unggulan II, dan unggulan III. Sajian nilai unggulan komoditas HHBK tersebut diperoleh dari data hasil perhitungan kuisioner untuk masing-masing komodias berdasakan 5 kriteria 22 indikator dan standar tertinggi dengan nilai 3, standar sedang dengan nilai 2, dan standar rendah dengan nilai 1. Perhitungan masing-masing kriteria tersebut kemudian dijumlahkan sehingga menghasilkan total nilai unggulan seperti yang disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Komoditas unggulan dan non unggul di kawasan HKm Kabupaten Lombok Tengah.

NO	Jenis komoditas Hasil hutan bukan kayu	Total Nilai Unggulan (TNU)	Status Nilai Unggulan (NU)
1	Kakau	46,778	Unggulan III
2	Nangka	86,222	Unggulan I
3	Durian	63,610	Unggulan II
4	Pisang	28,77	Tidak Unggul
5	Bambu	73,940	Unggulan II
6	Sirih	29,01	Tidak Unggul
7	Talas	42,773	Unggulan III
8	Pinang	28,5	Tidak Unggul
9	Ubi Kayu	40,890	Unggulan III
10	Ubi jalar	29,5	Tidak Unggul
11	Jahe	45,556	Unggulan III
12	Cabe	29,06	Tidak Unggul

Sumber : Hasil analisis penelitian dengan rumus *Description Scoring*

Komoditas hasil hutan nangka merupakan komoditas unggulan I (pertama) dengan total nilai unggulan 86,222. Komoditas unggulan nangka yang terdapat di kawasan HKm Batukliang Utara kabupaten Lombok Tengah memiliki hasil panen 165917 biji/buah setiap tahunnya. Nilai unggulan tersebut dipengaruhi oleh pendekatan dari aspek ekonomi, biofisik dan lingkungan, kelembagaan, sosial dan teknologi. Secara ekonomi nangka sudah memberikan kontribusi yang baik terhadap perekonomian petani HKm. Manfaat ekonomis yang dirasakan masyarakat petani HKm melalui penjualan hasil panen nangka maupun pengolahan menjadi jajanan sebelum dijual ke pasar. Pengolahan komoditas nangka telah memakai alat-alat teknologi seperti alat pengeringan, alat pengepakan, alat penggiling dan balai produksi pengolahan serta merek dagang. Komoditas nangka sudah dilakukan pengelolaan dengan pendekatan alat teknologi dalam pengolahan produk. Hasil olahan komoditas nangka dapat dipasarkan di pasar semi modern dan mini market, sementara hasil panen sebelumnya diolah berupa buah mentah hanya dapat dipasarkan di pasar tradisional.

Komoditas unggulan HHBK kategori ke II (dua) yaitu komoditas bambu dan durian. Hasil perhitungan kedua komoditas tersebut memiliki

total nilai unggulan masing-masing 74,94 dan 63,61. Komoditas bambu merupakan jenis HHBK yang melimpah sebagai salah satu komoditas yang dibudidayakan oleh petani HKm. Secara kuantitas ketersediaan bambu sangat banyak namun secara kualitas masih mengalami keterbatasan. Pengolahan hasil panen bambu telah memberikan manfaat ekonomi dan ekologi terhadap masyarakat sekitar. Manfaat ekonomi merupakan manfaat yang langsung dinikmati berupa olahan kerajinan tangan. Olahan kerajinan tangan dari bambu memberikan peningkatan harga terhadap harga bambu. Berdasarkan pengamatan di lokasi penelitian harga bambu dijual seharga Rp. 5,000 sampai Rp. 10,000 per bijinya sedangkan hasil olahan bambu berupa kerajinan tangan untuk hiasan lampu dapat dijual seharga Rp. 50,000 sampai Rp. 120,000. Dengan demikian HHBK unggulan dari kawasan HKm Lombok Tengah perlu dilakukan pengolahan menjadi barang jadi sehingga terdapat peningkatan harga sehingga memberikan keuntungan yang lebih terhadap masyarakat petani HKm.

Selanjutnya hasil hutan bukan kayu unggulan kategori III terdiri dari empat jenis komoditas yaitu kakau dengan nilai unggulan 46,778, komoditas talas dengan nilai unggulan 42,773, komoditas Ubi Kayu dengan nilai unggulan 40,89, dan komoditas jahe dengan nilai unggulan 45,556. Beberapa jenis HHBK unggulan III tersebut belum secara keseluruhan diolah secara maksimal. Manfaat ekonomi dan biofisik lingkungan telah dapat dinikmati oleh masyarakat petani HKm, namun pemanfaatannya masih menggunakan pengolahan tradisional seperti pengolahan menjadi kripik Ubi Kayu, kripik talas dan lain sebagainya. Penjualan hasil hutan unggulan kategori III secara normal harga jual mencapai Rp. 4,000 sampai Rp. 5,500 /Kg. jika dibandingkan dengan pengolahan secara maksimal maka harga jual /Kg hasil hutan tersebut mencapai Rp. 20,000.

Nilai ekonomi hasil pertanian HHBK beberapa komoditas di HKm memberikan peranan yang baik untuk kesejahteraan masyarakat sekitar hutan. Nilai ekonomi dari hasil panen sebelum diolah

memperlihatkan harga yang sangat minim sehingga dibutuhkan pengolahan lanjutan untuk komoditas unggulan. Tabel 2 berikut menyajikan besarnya

harga rata-rata komoditas HHBK di kawasan HKm kabupaten Lombok Tengah.

Tabel 2. Harga rata-rata komoditas hasil hutan bukan kayu dari HKm Lombok Tengah

No	Komoditas	Volume	Jumlah	Harga Rata-Rata	Total (Rp)
1	Pisang	Volume (sisir)	5014100	800	4.011.280.000
2	Nangka	Volume (Buah)	165917	5.000	829.585.000
3	sirih	Volume (keranjang)	770	45.000	34.650.000
4	Durian	Volume (Buah)	184086	11.000	2.024.946.000
5	jahe	Volume (Karung)	621	50.000	31.050.000
6	Kakao	volume (Kg)	67717	17.000	1.151.189.000
7	Bambu	Volume (Buluh/Pohon)	102360	10.000	1.023.600.000
8	Talas	Volume (Karung)	2953	56.000	165.368.000
9	Ubi Kayu	Volume (Karung)	1920	55.000	105.600.000
10	Ubi Jalar	Volume (Karung)	2059	60.000	123.540.000
11	cabai	Volume (Kg)	8142	30.000	244.260.000
12	Pinang	Volume (Kg)	4669	2.500	11.672.500

Komoditas unggulan dari produksi HKm berupa HHBK tersebut merupakan sumber daya alam yang dikelola dan dimanfaatkan oleh masyarakat petani HKm Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan jenis komoditas unggulan merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam pengelolaan hutan dan hasil hutan. Komoditas unggulan tersebut sudah sesuai dengan syarat tanam dan lokasi penanaman. Komoditas HHBK unggulan tersebut selain bermanfaat secara ekonomis juga bermanfaat secara ekologis. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Setiawan dan Krisnawati (2016) yang dilakukan di hutan KPHL Lombok Tengah bahwa jenis HHBK yang di budidayakan berpotensi sebagai upaya rehabilitasi ekologi dan potensi sistem perakarannya dalam mencegah longsor dan erosi. hasil yang diperoleh jenis HHBK yang potensial dikembangkan dalam kerangka rehabilitasi hutan di KPHL Lombok Tengah adalah jenis HHBK penghasil buah seperti durian, mangga, nangka, sukun, alpukat, sawo, pinang, dan kemiri. Sementara itu hasil penelitian dari Njurmana *at all.*, (2008) bahwa propektif pengembangan HHBK sangat tinggi yaitu dengan adanya produktifitas komoditas tertentu seperti madu, kemiri, asam dan sirih, dan kakau. Tingginya hasil produktifitas HHBK tersebut berpotensi untuk meningkatkan diversifikasi mata pencaharian masyarakat HKm dan diperlukan model pengelolaan yang tepat.

Perbedaan nilai unggulan (NU) dari HHBK di kawasan HKm Kabupaten Lombok Tengah tersebut dipengaruhi oleh faktor kriteria dan indikator masing-masing komoditas. Komoditas unggulan I dan II kriteria ekonomi sudah terpenuhi, kriteria biofisik dan lingkungan bisa terpenuhi, pembudidayaan melibatkan masyarakat sekitar dan dinaungi oleh lembaga organisasi koperasi dan gapoktan-HKm dan komoditas tersebut sudah berkontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi kemasyarakatan. Sementara itu, komoditas unggulan III belum sepenuhnya menggunakan pengolahan teknologi dan nilai perdagangan masih bersifat lokal. Komoditas unggulan III jika dilakukan pengolahan dengan maksimal dan semua aspek terpenuhi serta penggunaan teknologi, maka komoditas-komoditas tersebut menjadi diversifikasi mata pencaharian masyarakat. Pengelolaan komoditas HHBK tertentu perlu dilakukan secara terarah dan berkelanjutan. Hasil temuan Muthmainnah (2017) bahwa teknik pebudidayaan HHBK berupa bambu dilakukan dengan teknik budidaya meliputi persiapan tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, dan penebangan. Dengan demikian komoditas HHBK unggulan kedepannya harus dikelola dengan baik, sehingga memberikan peningkatan kesejahteraan terutama untuk masyarakat yang berada disekitar kawasan hutan.

Hasil hutan sebagai sumber pendapatan masyarakat sekitar hutan

Ketergantungan masyarakat yang mendiami sekitar kawasan hutan kemasyarakatan (HKm) di kabupaten Lombok Tengah sangat tinggi. Hasil observasi menunjukkan 31-50% masyarakat yang berada di kawasan HKm berprofesi sebagai petani lahan kering di HKm. Semua responden di masing-masing kawasan lokasi penelitian berprofesi sebagai petani HKm. Empat desa yang terdapat di kawasan HKm Lombok Tengah terdiri dari 8.165 kepala keluarga dan 2.720 kepala keluarga merupakan penduduk yang mengandalkan hasil hutan sebagai mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan pendidikan terhadap anggota keluarga lainnya. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keterbatasan pengetahuan untuk menjadi profesi lain sehingga petani HKm merupakan profesi yang paling tepat untuk digeluti. Petani HKm sebagai profesi yang mendominasi masyarakat yang terdapat di 4 kawasan sekitar hutan Lombok tengah juga dipengaruhi karena pemberian izin usaha dalam HKm (IUPH-HKm) oleh pemerintah secara gratis. IUPH-HKm pada Hutan Lindung meliputi kegiatan pemanfaatan kawasan, pemanfaatan jasa lingkungan, dan pemungutan hasil hutan bukan kayu. Hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh Neil dan Hamzari, (2016) masyarakat yang bermukim di sekitar hutan, hidupnya tergantung di sekitar hutan dan diperoleh dari dalam wujud makanan, pendapatan rumah tangga dan pemanfaatan kebudayaan, yaitu aspek-aspek ekonomi, sosial dan budaya yang diperoleh mencapai 84,4% dari kebutuhan lainnya.

komoditas sumber daya alam hasil hutan merupakan jenis tanaman yang tumbuh dan dibudidayakan di kawasan hutan kemasyarakatan yang sengaja dikelola oleh masyarakat sekitar. Manfaat hasil hutan bukan kayu sudah dirasakan oleh masyarakat sekitar sebagai salah satu sumber pendapatan. Walaupun memiliki kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan masyarakat, namun belum didukung dengan pendekatan teknologi yang memadai yang dikuasai sehingga pola pengelolaan

dan budidaya masih bersifat tradisional. Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi latar belakang pendidikan masyarakat petani HKm yang rendah yaitu hanya sampai tamat sekolah dasar (SD), dan usia sudah tidak produktif sebagian besar petani HKm berkisar antara 50-59 tahun.

Potensi hasil hutan bukan kayu dapat dikembangkan dengan maksimal mengingat banyak jenis komoditas yang telah dibudidayakan terdapat 23 jenis komoditas hasil hutan bukan kayu. Penanaman, perawatan dan pemanenan komoditas hasil hutan bukan kayu tergolong mudah, sehingga saat musim panen komoditas hasil hutan tertentu sangat melimpah. Selain teknik budidaya yang mudah komoditas tersebut juga memiliki potensi yang sangat penting sebagai pengganti kebutuhan pangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiratno (2014) bahwa produk HHBK menjadi sumber pendapatan langsung untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat di seluruh dunia, beberapa negara dari total nilai ekonomi bersumber dari hasil hutan bukan kayu mampu memberikan pemasukan negara yang sama besar bahkan mungkin lebih dari yang diperoleh dari hasil hutan berupa kayu. Guna mendukung potensi hasil hutan untuk menunjang perekonomian dan kesejahteraan masyarakat maka Hardati *et al* (2014) menyatakan perlu diterapkan pola pengelolaan hutan agar dapat terwujud memberikan sumber daya dan menjamin kelangsungan suatu lingkungan yang sehat, maka hutan beserta SDA harus dipelihara dengan baik, dikelola secara adil dan digunakan secara bijaksana.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Informasi komoditas HHBK unggulan di kawasan HKm Kabupaten Lombok Tengah merupakan data basis yang perlu di ketahui sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak terkait untuk pengembangan sumber daya alam HHBK. Basis data komoditas unggulan terdapat 1 jenis komoditas unggulan kategori I (satu) yaitu komoditas nanga, terdapat 2 jenis komoditas

kategori unggulan II (dua) yaitu bamboo dan durian, serta terdapat 4 jenis komoditas HHBK unggulan kategori III (tiga) yaitu komoditas kakau, talas, ubi kayu, dan jahe dan 5 jenis komoditas non unggulan. komoditas unggulan sebagai komponen dasar untuk memenuhi kebutuhan hidup (ekonomi, pangan) terutama untuk masyarakat yang berada di sekitar kawasan hutan. Kedepannya dari hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan oleh pemerintah, LSM, dan pengelola HKm sebagai dasar untuk pengambilan keputusan dalam rangka pengelolaan hutan dan hasil hutan.

Saran

Keterlibatan dan kontribusi kalangan akademisi perlu ditingkatkan sehingga masyarakat sekitar kawasan HKm dapat melakukan pengelolaan hasil hutan bukan kayu secara berkelanjutan dan dapat memberikan peningkatan kesejahteraan secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan terimakasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah terlibat dan aktif membantu kegiatan penelitian ini sejak awal sampai selesai terutama kepa bapak Nahrudin, S.IP selaku ketua koperasi Mele Maju desa Lantan, bapak Marwi selaku ketua Gapoktan-HKm Rimba Lestari desa Aik Berik, bapak Salehudin selaku ketua Gapoktan-HKm Wana Lestari desa Karang sidemen dan bapak/ibu petani HKm di kawasan HKm Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu pengisian.

DAFTAR PUSTAKA

Drestha, Manu. 2011. Nilai ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu dari HKm di Batukliang Utara. Bali: Ford Foundation

Hardati, P., Setyowati, D.L.N., Wilonoyudho, S., Martuti, N.K.T., dan Utomo, P.Y. 2015. Pendidikan Konservasi, Semarang: Magnum Pustaka Utama

Mulyana, A. 2017. Performa pengelolaan Agroforestri Di Wilayah Kesatuan Pengelolaan Hutan Lindung Rajabasa. Jurnal Hutan Tropis, 5 (2): 127-133

Mutmainnah. 2017. Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Teknologi Budidaya Dan Pemanfaatan Bambu Olahan di Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan, Jurnal Hutan Tropis, 5 (1): 8-13

Neil, A. 2016. Hutan Bukan Kayu Pada Taman Nasional Lore Lindu (Studi Kasus Desa Sidondo I Kecamatan Biromaru dan Desa Pakuli Kecamatan Gumbasa). e-Jurnal Mitra Sains, 4 (1) : 29-39.

Njurumana. 2008. Prospektif Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Berbasis Agroforestry untuk Peningkatan dan Diversifikasi Pendapatan Masyarakat di Timur Barat. Info Hutan. 5 (1) : 53-62.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia nomor P. 21 tahun 2009 Tentang *Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan*

Prasetyo dan Kusumandari. 2014. Potensi Hasil Hutan Bukan Kayu (air) pada Kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani. Hlm. 173-180. dalam Ganis L, Rini P, Ragil W, Widyanto Dwi N, Denny I. Tomy, L (Eds.). *Peranan Dan Strategi Kebijakan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Dalam Meningkatkan Daya Guna Kawasan (Hutan)*. (173-181). Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Saha, D. 2012. Forest Policy and Economics Utilization of Non-Timber Forest Products in Humid Tropics: Implications for Management and Livelihood. Forest Policy and Economics, 2(14): 28-40.

Setiawan, O. 2016. Pemilihan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Potensial dalam Rangka Rehabilitasi Hutan Lindung (Studi Kasus Kawasan Hutan Lindung KPHL Rinjani Barat, Nusa Tenggara Barat). Jurnal Ilmu Kehutanan, 8(2): 89-99.

- Tohir, FT. 2013. *Pengembangan Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lombok Tengah Potret dan Arah Kebijakan Kedepan*. Makalah disajikan dalam Rapat Pengembangan HKm. Pemerintah Kabupaten Lombok Tengah, Mataram, 4 Juni.
- Wahyudi. 2013. *Buku Pegangan Hasil Hutan Bukan kayu*. Yogyakarta: Pohon Cahaya
- Wahyudi. 2014. *Pengembangan Komoditas Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Berbasis Kearifan Lokal di Tanah Papua*, hal 114-128. Ganis Lukmandaru, Rini P, Ragil W, Widyanto D. N, Denny I, Tomy, L (Eds.). *Peranan dan Strategi Kebijakan Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) dalam Meningkatkan Daya Guna Kawasan (hutan)*. (114-118) Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Wiratno. 2014. *Hutan Untuk Rakyat Jalan Terjal Reforma Agraria di Sektor Kehutanan*. Yogyakarta: LKIS
- Zhu. 2017. *Forest Policy and Economics Determinants of Engagement in Non-Timber Forest Products (NTFPs) Business Activities: A Study on Worker Households in the Forest Areas of Daxinganling and Xiaoxinganling Mountains, Northeastern China*. *Forest Policy and Economics*, 5 (80): 125–32.